

mengembangkan keahlian profesional di bidangnya, yang dapat digunakan untuk mempengaruhi dan menginspirasi orang lain agar menjadi lebih baik (Amartha Team, 2025)

Selain itu, **pemberdayaan perempuan** sangat erat kaitannya dengan **Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG)**, terutama dalam menciptakan masyarakat yang adil dan inklusif. Pemberdayaan perempuan merujuk pada proses peningkatan akses perempuan terhadap berbagai peluang, hak, dan sumber daya, yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi secara setara dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Dalam konteks SDG (UN Women, 2022), khususnya **Tujuan 5** yang berfokus pada kesetaraan gender, pemberdayaan perempuan dianggap sebagai langkah krusial untuk memastikan bahwa perempuan memiliki kontrol atas keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka.

Dengan memberdayakan perempuan, kita tidak hanya mengatasi ketimpangan gender, tetapi juga mempercepat pencapaian SDG lainnya, seperti pengentasan kemiskinan (Tujuan 1), pendidikan yang berkualitas untuk semua (Tujuan 4), dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Tujuan 8). Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan individu, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat secara keseluruhan.

### **3. METODE PENCIPTAAN**

#### **3.1. DESKRIPSI KARYA**

Karya yang dijelaskan penulis dalam penulisan ini merupakan film pendek dokumenter berjudul “Laras” dengan durasi kurang lebih 11 menit. Film dokumenter ini menceritakan mengenai sebuah sanggar di Wonosobo yang sedang mempersiapkan sebuah pagelaran yang cukup unik untuk memperlihatkan kekuatan serta kreativitas seorang perempuan. Dalam film ini, memiliki subjek utama yaitu seorang tokoh budaya Wonosobo yang mendirikan sebuah sanggar tari bernama Ngesti Laras yang kini memiliki banyak murid – murid perempuan yang juga ingin melestarikan kesenian tari Wonosobo.

### 3.2. KONSEP KARYA

Konsep penciptaan film dokumenter ini menggambarkan gerakan *women empowerment* yang muncul dari subjek utama yang dipilih oleh sutradara. Berdasarkan diskusi dengan sutradara, penulis sebagai *director of photography* akan menggunakan dua teknik kamera yang dapat mendukung visualisasi gerakan tersebut melalui pergerakan kamera *handheld* serta sudut pengambilan gambar (*angle*) *eyelevel*.

### 3.3. TAHAPAN KERJA

#### 1. Pra produksi :

##### a. Ide atau gagasan

Ide atau gagasan yang berhubungan dengan menggunakan teknik kamera ini berdasarkan atas dasar keinginan penulis untuk mampu menonjolkan sifat *women empowerment* yang ada dalam diri sosok subjek terpilih untuk film dokumenter ini. Penulis melihat beberapa film pendek yang cukup menarik untuk menjadi sumber referensi.

##### b. Observasi

Penulis melakukan observasi bersama dengan sutradara dengan melakukan wawancara online bersama dengan subjek terpilih untuk mengetahui karakteristik sang subjek itu sendiri supaya terbukti bahwa sifat *women empowerment* yang ingin ditunjukkan dalam film dokumenter ini.



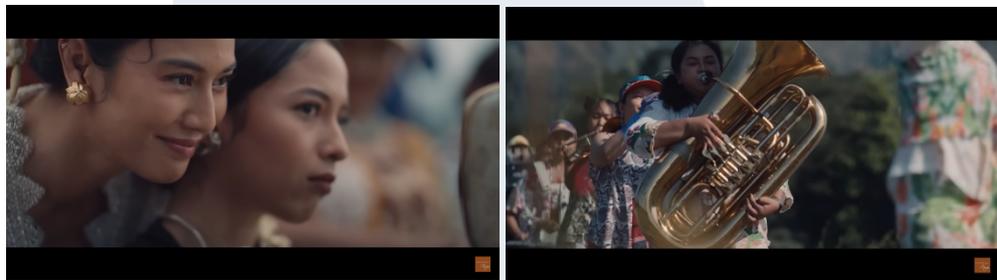
Gambar 1 1 Wawancara *online* dengan subjek

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Dalam wawancara online tersebut, sutradara dan penulis melakukan observasi terlebih dahulu untuk bisa mengenal lebih dalam pada subjek sebelum akhirnya akan bertemu secara langsung. Dalam proses ini,

sutradara serta penulis telah membuat beberapa list pertanyaan untuk diberikan kepada subjek. Berikut list pertanyaan yang telah dibuat :

Selain mewawancarai sang subjek penulis melakukan beberapa pencarian khususnya untuk visual yang cocok digunakan dalam film. Salah satunya adalah video pendek yang menceritakan tentang keindahan serta makna esensi sebuah kebaya. Dalam video ini terlihat bahwa pembuat film tidak membuat seorang perempuan lebih rendah melainkan setara dengan orang lain dan mencondongkan bagaimana makna kebaya itu sendiri.



Gambar 2 1 Referensi Visual

c. Studi Pustaka

Penulis melakukan pencarian untuk referensi teori – teori yang digunakan untuk mendukung penulisan. Teori – teori yang digunakan meliputi beberapa hal yang sesuai dengan judul penulisan. Teori tersebut ialah yang berhubungan dengan dokumenter, teknik kamera serta *women empowerment* itu sendiri.

d. Eksplorasi Bentuk dan Teknis

Dalam produksi film dokumenter ini, penulis memilih teknis yang digunakan untuk film dokumenter ini adalah dengan menggunakan teknik kamera *eye level* dan juga *handheld*. Kedua teknik ini digunakan dengan harapan agar seolah – olah para audien dapat merasakan secara nyata dari objek ataupun narasumber yang ada dalam film tersebut.

2. Produksi:

Pada tahap ini, penulis bersama dengan sutradara melakukan shooting kurang lebih selama lima hari. Mulai dari Sabtu, 15 Februari 2025 – Rabu, 19 Februari 2025 di Wonosobo. Penulis melakukan eksplorasi menggunakan teknik kamera yang sudah

dipilih sebelumnya. Sambil terus mengikuti subjek dokumenter yang ada penulis merekam setiap momen yang ada agar terus mendapatkan momen yang tepat untuk dapat ditayangkan dalam film dokumenter ini. Selama proses produksi, penulis dan juga sutradara selalu berdiskusi apakah *footage* yang diambil sudah cukup untuk bisa menjadi bahan sesuai yang dibutuhkan. Setiap harinya, penulis melakukan backup data dan *me-review* data kembali memastikan semua file sudah sesuai dengan kebutuhan tim.

### 3. Pascaproduksi:

Pada tahap pascaproduksi, penulis hanya berpartisipasi dalam pemilihan asset dan juga alur yang akan ditampilkan dalam film ini. Penulis hanya berperan dalam membantu sang sutradara untuk membentuk alur yang sesuai dan menarik sehingga mendapatkan benang merah yang cocok sesuai dengan nilai yang ingin ditampilkan dalam film dokumenter "Laras". Dalam tahap ini juga, sutradara dan penulis membuat *editing script* agar sebuah benang merah dalam film dapat terbentuk.

## 4. ANALISIS

### 4.1 HASIL KARYA

Film dokumenter berjudul "*Laras*" mengangkat kisah Mulyani, seorang perempuan yang berperan sebagai pendiri sekaligus pelatih di Sanggar Ngesti Laras. Film ini merekam proses persiapan pementasan perdana yang akan diselenggarakan pada bulan Mei. Bu Mulyani dalam film ini akan menjadi fokus utama dokumenter ini, di mana ia digambarkan menjalani berbagai aktivitas kesehariannya sebagai pelatih seni tradisional. Kegiatan yang terekam tidak hanya mencakup proses pelatihan, tetapi juga interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai yang ia perjuangkan, terutama dalam konteks *Women Empowerment*.

Selain menampilkan kegiatan observasional, film ini juga dilengkapi dengan wawancara yang memberikan informasi pendukung mengenai latar belakang tokoh, visi misi yang diembannya, serta kontribusinya terhadap komunitas. Sehingga, dokumenter ini tidak hanya menyajikan visual yang menarik,